

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan dan proses mengkaji ilmu yang efektif untuk memaksimalkan kemampuan anak guna memperoleh pemahaman sosial, pengendalian diri, kecerdasan, moral, dan pengetahuan umum serta keterampilan dalam hidup di masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana diwujudkan dalam Sistem Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Konsep “Pendidikan” dapat diartikan sebagai “Pembaharuan”, pendidikan akan menciptakan pembaharuan-pembaharuan serta mencerdaskan berbagai aspek yang diperlukan oleh manusia untuk berinteraksi dan hidup dalam masyarakat. (Yusof, 2006, hlm. 3).

Pendidikan adalah hak dasar manusia yang dimiliki oleh setiap negara, pemerintah wajib menghormati dan melindungi HAM (Hak Asasi Manusia) dengan menyediakan peluang pendidikan dan layanan pendidikan semaksimal mungkin kepada setiap individu tanpa terkecuali. Hal ini juga diatur dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “Setiap warga negara mempunyai kesempatan pendidikan yang sama”, dimaksud dengan setiap warga negara adalah setiap orang baik anak-anak dengan kebutuhan khusus maupun anak-anak pada umumnya.

Pendidikan merupakan hak setiap anak untuk semua suku, agama, dan semua golongan. Pendidikan juga ditunjukkan untuk mereka yang miskin harta, mereka yang kurang mampu bahkan pendidikan juga untuk mereka yang memiliki kekurangan dari segi apapun tidak terkecuali untuk mereka yang menyandang cacat (Irawati & Winario, 2020, hlm. 2). Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak selalu harus dididik di sekolah luar biasa. Saat ini, anak berkebutuhan khusus bisa belajar pada lingkungan yang sama dengan anak lainnya. Sekolah yang melayani kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus selain sekolah luar biasa yaitu sekolah inklusi. Salah satu kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah

sebagai usaha memajukan pendidikan untuk menyamaratakan seluruh siswa dengan berbagai latar belakang yang dimilikinya yaitu dengan sistem sekolah inklusi. Berdasarkan paparan pendidikan inklusi diatas, maka pendidikan inklusi adalah pendidikan yang ditunjukkan bagi seluruh peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan pendidikan yang sama secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Arum, et al, 2020, hlm. 2)

Sistem belajar dan mengajar pada sekolah yang menerapkan sistem inklusif diintegrasikan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus baik dalam pembelajaran, bermain, dan berinteraksi bersama dalam setting sekolah inklusif (Irvan & Jauhari, 2018). Pendidikan inklusif juga dikenal dengan Pendidikan tanpa diskriminasi. Konsep tersebut mulai dirancang pada saat Konferensi Internasional yang diadakan oleh UNESCO (1994) yang menghasilkan kesepakatan terkait pelaksanaan Pendidikan inklusi oleh semua negara. Siswa-siswa yang disekolahkan dalam sekolah inklusi memiliki tantangannya tersendiri. Mereka harus disatukan dan berusaha untuk tetap bisa mengikuti pembelajaran secara maksimal dalam setiap pertemuannya. Pendidikan inklusi akan memberikan kesempatan yangb besar bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat bersosialisasi, partisipasi dan berekspresi dalam proses pembelajaran yang bermakna (Irawati & Winario, 2020, hlm. 2).

Pergeseran cara berpikir masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus ini sejalan dengan munculnya gerakan hak asasi manusia yang memperjuangkan hak-hak mereka dalam segala aspek kehidupan termasuk persamaan hak dalam atau anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh kesempatan pendidikan (Rahardja, et al, 2017, hlm. 13). Anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang spesifik dalam belajar dan perkembangannya sehingga sekolah penyelenggara pendidikan inklusi bertanggungjawab menyesuaikan anatara hambatan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (Pitaloka, et al., 2022, hlm. 3). Sekolah-sekolah yang berlabelkan inklusi di Indonesia, khususnya di daerah

Bandung masih terbilang sedikit. Sesuai dengan informasi yang diterbitkan melalui *website* resmi kota Bandung menyebutkan bahwa saat ini terdapat 29 sekolah inklusif yang terdiri dari tingkat Sekolah Dasar sampai SMA (Sekolah Menengah Atas) /SMK. Implementasi pendidikan inklusif di sekolah masih belum berjalan secara optimal. Tantangan dalam penerapan pendidikan inklusi mencakup perlunya sekolah untuk membekali tenaga pendidik dengan kemampuan yang memadai untuk memberikan layanan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus, serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung agar anak-anak tersebut dapat memaksimalkan potensi belajar mereka. Selain itu, sekolah inklusi perlu meningkatkan kolaborasi dengan pihak terkait, seperti psikolog, psikiater, terapis, serta dokter tumbuh kembang, dan memperkuat koneksi antara sekolah dan tenaga medis (Novianti, et al, 2023, hlm. 58). Banyak pihak yang berperan dalam memajukan pendidikan inklusi di Indonesia seperti orang tua, tenaga pendidik, hingga masyarakat sebagai pihak yang mendukung dan menerapkan nilai kesetaraan untuk meningkatkan rasa percaya diri bagi peserta didik (Nurfadhilah, 2023, hlm. 27)

Salah satu sekolah inklusi yang berada di kota Bandung yaitu SMP Mutiara Bunda adalah sekolah yang mengakui masing-masing anak memiliki kemampuannya masing-masing dan berhak mendapatkan pendidikan setara dengan anak reguler lainnya. SMP Mutiara Bunda menerima siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai klasifikasi yang cukup beragam, seperti *Learning Disability*, Tunagrahita, *Autism*, *Down Syndrome*, dan *Slowlearn*. Sekolah ini dapat dikatakan menjadi sekolah yang menerima siswa inklusi cukup banyak dan didukung dengan fasilitas yang memadai serta kegiatan-kegiatan pendukung yang melatih keterampilan kognitif maupun sosial mereka, di dalam proses pembelajaran maupun kegiatan yang dilakukan diluar proses pembelajaran. Pembelajaran inklusif di SMP Mutiara Bunda terbilang sudah cukup baik karena adanya fasilitas serta aktivitas yang mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan informasi yang ada di lapangan yaitu banyaknya penerimaan siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai klasifikasi yang ada menjadi alasan untuk dapat melakukan penelitian lebih mendalam terkait usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk dapat melakukan aktivitas pembelajaran, baik merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi yang terdiri dari berbagai macam hambatan. Hal ini juga menjadi *gap* penelitian dengan penelitian sebelumnya, yaitu melakukan penelitian tanpa adanya batasan penelitian hambatan peserta didik di sekolah. Dengan adanya penelitian ini juga akan memberikan informasi terkait seberapa penting kemampuan seorang guru dalam mengajar di sekolah inklusi serta dapat membantu guru IPS untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan adaptif untuk dapat meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademik siswa. Penelitian ini akan sangat bermanfaat karena memiliki kepentingan yang berhubungan dengan keterlambatan atau keterbelakangan mental dalam perkembangan intelektual peserta didik serta berdampak kepada inovasi yang dimiliki oleh sekolah agar pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.

Sekolah inklusif didesain untuk anak-anak dengan kebutuhan spesifik yang akan belajar beserta dengan anak-anak reguler. Penting untuk memperhatikan berbagai istilah yang berkaitan definisi anak berkebutuhan khusus agar pemahaman yang tepat tentang konsep ini dapat terbentuk. Pengertian anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan hambatan perkembangan dan abnormalitas dalam perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang menghadapi kesulitan dalam satu atau lebih aspek perkembangan, sehingga memerlukan penanganan atau layanan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak lainnya (Kristiana, 2016, hlm.10).

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa klasifikasi sebagaimana dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Dan Layanan Khusus yaitu “Tunanetra atau anak dengan gangguan penglihatan, tunarungu atau anak dengan gangguan pendengaran, tuna daksa atau anak

dengan kelainan fisik atau gerak, anak berbakat atau anak dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa, tunagrahita, anak lamban belajar, dan anak-anak lainnya yang memiliki keterlambatan atau keterbelakangan. Anak berkebutuhan khusus terjadi pada beberapa hal yaitu proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan atau ketunaan secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosionalnya (Pitaloka, 2022, hlm. 4). Penelitian ini dilakukan di SMP Mutiara Bunda yang memiliki berbagai klasifikasi hambatan pada Anak Berkebutuhan Khusus yang tersebar pada jenjang kelas tujuh, delapan dan sembilan. Tiap jenjang memiliki jumlah anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda dilihat dari kuota persebaran di setiap jenjangnya.

Pada saat pengamatan awal di lapangan yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024, peneliti mendapatkan data persebaran hambatan di setiap kelas dan jenjangnya. Jenjang kelas tujuh, delapan, dan sembilan memiliki klasifikasi yang berbeda berdasarkan hasil tes kecerdasan yang dilakukan saat awal penerimaan peserta didik baru. Saat ini terdapat 183 siswa di SMP Mutiara Bunda, dan 32 diantaranya adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Pada jenjang kelas tujuh, terdapat sembilan siswa dengan dua klasifikasi hambatan, yaitu kesulitan belajar dan tunagrahita. Pada jenjang kelas delapan terdapat 13 siswa yang memiliki kebutuhan spesial yaitu, kesulitan belajar, tunagrahita, *autism*, dan *down syndrome*, pada jenjang kelas delapan inilah yang akan diteliti lebih mendalam karena memiliki klasifikasi paling beragam dan jumlah yang paling banyak. Pada jenjang kelas sembilan, terdapat sembilan anak yang memiliki hambatan seperti, kesulitan belajar, tunagrahita dan *autisme*.

Berdasarkan data persebaran klasifikasi anak berkebutuhan khusus diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan jumlah persebaran peserta didik inklusi paling banyak yaitu di kelas delapan. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian di kelas delapan SMP Mutiara Bunda, selain karena jumlah peserta didik yang paling banyak, kelas delapan juga merupakan kelas yang memiliki hambatan paling lengkap dibanding dengan tingkatan lainnya sehingga

lebih memungkinkan melakukan penelitian secara mendalam. Terdapat empat hambatan yang berbeda di jenjang kelas delapan yaitu kesulitan belajar, tunagrahita, *autism*, serta *down syndrome*. Hal tersebut tentu menjadikan penelitian ini akan sangat menarik untuk diteliti.

Pada saat proses pembelajaran bukan hanya guru mata pelajaran saja yang terlibat, tetapi guru pendamping yang tidak kalah pentingnya untuk memberikan penjelasan-penjelasan materi pembelajaran yang lebih sederhana agar mudah dipahami. Guru pendamping khusus dan guru kelas harus saling melengkapi dan bekerjasama dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan melayani kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Siti & Barsihanor, 2021, hlm. 8). Pada kenyataannya masih banyak guru mata pelajaran yang belum memahami betul sistem belajar yang inklusif (menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler) dalam satu pembelajaran yang sama. Hasil analisis mengindikasikan bahwa banyak guru khusus masih memerlukan pemahaman mengenai dampak yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. artinya mereka belum mampu mengartikan dan belum mampu menjelaskan secara konkrit tentang pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Rahardja, 2017, hlm. 16).

Terdapat tiga kelompok guru yang ada pada sekolah inklusi, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus. Disamping dengan adanya guru pendamping, sekolah penyelenggara pendidikan inklusi hendaknya memiliki kurikulum khusus yang dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan anak, inovasi-inovasi yang dibutuhkan akan jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum lainnya (Siti & Barsihanor, 20221, hlm. 9). Berdasarkan penelitian awal, peneliti mewawancarai guru mata pelajaran IPS di SMP Mutiara Bunda yang menjelaskan proses pembelajaran di kelas inklusif selalu mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa reguler lainnya. Pembelajaran yang diterapkan juga memiliki kesamaan baik dari materi maupun cara penjelasannya, hanya saja terdapat perbedaan dari indikator keberhasilan dan sistem evaluasi yang dilakukan oleh guru kepada

anak-anak berkebutuhan khusus. Pada saat proses pembelajaran berlangsung selalu terdapat tiga guru yang mendampingi jalannya pembelajaran, yaitu Guru Pelajaran, Guru Pendamping Khusus, serta *Best Teacher*. Ketiga guru yang berada di dalam kelas memiliki perannya masing-masing dengan tujuan yang sama yaitu mengamati proses pembelajaran agar tetap berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta membantu anak berkebutuhan khusus memahami materi yang disampaikan.

Berbagai mata pelajaran sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menunjang pengetahuan kognitif mereka, salah satunya yaitu Pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang bukan hanya mengajarkan tentang pengetahuan kognitif, tetapi juga mempelajari tentang pentingnya keterampilan sosial untuk hidup ditengah masyarakat. Tujuan mempelajari IPS adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka menjadi warga negara yang aktif dalam masyarakat demokratis. (Sapriya, 2020, hlm. 140). Dengan adanya pembelajaran IPS bagi anak-anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat memperkuat kemampuan untuk berpikir kritis dan belajar secara *independent* agar nantinya pembelajar IPS ini dapat membantu memahami, mengidentifikasi, menganalisis serta memiliki keterampilan sosial untuk dapat memecahkan permasalahan-permasalahan sosial, selain itu materi-materi pembelajaran IPS mengandung konten ilmu sosial humaniora yang kaya akan nilai-nilai karakter untuk mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam menghadapi perubahan di lingkungan masyarakat yang terus berkembang (Hasibuan, 2024, hlm. 3).

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang diteliti dalam penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi *Learning Disability*, *Autism*, *Down Syndrome*, dan Tunagrahita. Kesulitan Belajar khusus (*learning disability*) adalah sebuah gangguan pada aspek psikologis dasar yang mencakup memahami dan menggunakan bahasa tertulis. Gangguan ini dapat bermanifestasi sebagai kesulitan mendengar, berpikir, berbicara,

membaca, menulis, mengeja dan menghitung (Suharsiwi, 2017, hlm. 83). Anak-anak *Disability Learning* cenderung tidak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal dikarenakan adanya hambatan pada dirinya. Permasalahan tersebut yang menyebabkan mereka cenderung merasa tidak nyaman berada di kelas dan memiliki dunianya sendiri. Tunagrahita adalah individu yang memiliki kapasitas otak di bawah rata-rata yang juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara perilaku. Tunagrahita juga mengalami perkembangan yang lambat secara kecerdasan kognitif dan sosial dibandingkan dengan anak seumurannya. (Suharsiwi, 2017, hlm. 60)

Hambatan *Autism* adalah suatu hambatan yang gejalanya muncul sebelum anak berusia tiga tahun, disebabkan oleh gangguan *neurobiologis* berat yang mempengaruhi fungsi otak anak, sehingga mereka tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan dunia luar. Hal tersebut berdampak pada anak yang terasing dari lingkungannya dan memiliki dunianya sendiri, dengan berbagai masalah mental dan perilaku (Suharsiwi, 2017, hlm. 97), sedangkan anak dengan hambatan *down syndrome* didefinisikan sebagai gangguan yang menyerang susunan kromosom dengan ditandai retardasi mental dengan skala sedang sampai berat yang disebabkan dengan adanya fetus yang abnormal. Hal tersebut berdampak pada keterlambatan dalam menjalankan fungsi adaptif dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dari segi perkembangan anak *downsyndrome* juga relatif lambat seperti keterbelakangan mental dan menimbulkan lambatnya perkembangan dari aspek kognitif, motoric maupun psikomotorik karena IQ yang dimilikinya hanya sekitar 40-55 (Fatikhatur & Sumardijjati, 2023, hlm. 4165).

Pendidikan IPS hadir sebagai mata pelajaran yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus sebagai wadah pembelajaran agar dapat berinovasi dengan memanfaatkan berbagai metode dan model pembelajaran khusus bagi untuk siswa yang membutuhkan agar materi yang disampaikan dapat tepat sasaran dan menghasilkan *Output* yang maksimal. Permasalahan yang ditemukan pada objek penelitian yaitu berhubungan dengan proses pembelajaran IPS yang masih menggunakan sistem

pembelajaran seperti biasanya belum terintegrasikan dengan pembelajaran yang bersifat inklusi, hanya saja memang mengandalkan bantuan dari para guru pendamping disana.

Penelitian mengenai pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi cukup banyak dilakukan. Penelitian- penelitian tersebut pernah diteliti oleh beberapa peneliti seperti, Nia Nur Fitriani (2019) yang memfokuskan penelitiannya pada analisis pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi tunanetra di SMALB-A yang membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran dikelas untuk anak berkebutuhan khusus. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Falaq (2020) tentang analisis pembelajaran IPS terpadu pada anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi tunarungu, kemudian terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Noor Indah Pratiwi (2020) yang menitikberatkan penelitiannya pada pelaksanaan pembelajaran IPS di SMPN 31 Semarang serta penelitian yang dilakukan oleh Putri Rachmadyanti (2019) mengarah pada pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Inklusi Kota Surabaya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan diatas, sebagian besar riset membahas tentang pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dengan jenjang di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas. Belum banyak riset yang secara khusus meneliti mengenai pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang mengabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler dalam satu kelas yang sama dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran IPS. Agar terdapat perbedaan dengan penelitian lainnya maka peneliti akan menambahkan fokus penelitian terhadap dampak model pembelajaran IPS yang digunakan dikelas inklusi terhadap hasil dan peningkatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga akan ada kebaruan dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, dan didukung dengan data serta argumentasi dapat diketahui bahwa terdapat

perbedaan antara aspek ideal dan aspek realitas yang ditemukan disekolah. Hal ini merupakan masalah yang perlu untuk ditangani dengan segera. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam karna berhubungan dengan keterlambatan atau keterbelakangan mental dan intelektual peserta didik yang akan berdampak pada inovasi yang dimiliki oleh para guru dan sekolah agar pembelajaran di kelas inklusif dapat berlangsung secara maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan pada penelitian dengan judul “Pembelajaran IPS Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus SMP Mutiara Bunda)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah penulis paparkan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif SMP Mutiara Bunda dengan klasifikasi kesulitan belajar, tunagrahita, downsyndrome dan autis ringan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas inklusif SMP Mutiara Bunda dengan klasifikasi kesulitan belajar, tunagrahita, downsyndrome dan autis ringan?
3. Bagaimana dampak model pembelajaran IPS bagi anak berkebutuhan khusus SMP Mutiara Bunda dengan klasifikasi kesulitan belajar, tunagrahita, downsyndrome dan autis ringan?
4. Apa hambatan dan solusi guru dalam pembelajaran IPS untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif SMP Mutiara Bunda dengan klasifikasi kesulitan belajar, tunagrahita, downsyndrome dan autis ringan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis Pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi

dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- Menguraikan informasi mengenai bagaimana perencanaan pembelajaran IPS untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif
- Menganalisis bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas inklusif
- Menguraikan bagaimana dampak model pembelajaran IPS bagi anak berkebutuhan khusus
- Menganalisis apa hambatan dan solusi guru dalam pembelajaran IPS untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada berbagai pihak terkait tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan juga pengetahuan tambahan terhadap pemikiran keilmuan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

#### 2. Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah inklusi di Indonesia, melalui pemerataan guru yang ahli dalam bidangnya, baik itu guru pendamping maupun guru mata pelajaran, dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi.

#### 3. Secara praktis

Bagi tenaga pendidik khususnya guru mata pelajaran IPS, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk dapat meningkatkan keterampilan guru IPS dalam mengajar anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan

inklusif serta dapat memberikan dukungan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam memahami dan menguasai materi IPS sehingga dapat mencapai potensi akademik dan keterampilan sosial dengan lebih baik.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi skripsi ini berfungsi untuk panduan bagi penulis dalam menyusun skripsi dengan lebih terarah. Untuk penjelasan lebih rinci tentang penulisan skripsi, berikut ini disertakan sistematika penulisan skripsi sesuai dengan keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867UN40/HK/2021 yang dikemas dalam sebuah buku yang berjudul “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021” maka penulis menyusun struktur organisasi skripsi yang berisi urutan penulisan Bab I hingga Bab V sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang didalamnya terdapat Latar Belakang Masalah yang diteliti, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi penelitian yang berisikan gambaran umum.

Bab II Kajian Pustaka mencakup Landasan Teori, teori-teori yang mendukung, serta Kerangka Pemikiran penelitian. Kajian Pustaka memuat konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, serta rumus-rumus utama dan turunannya yang relevan dengan bidang yang diteliti. Kerangka Pemikiran adalah langkah-langkah yang diperlukan dalam menyusun hipotesis dengan menganalisis keterkaitan teoritis antara variabel penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai jawaban awal terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian, pada bagian ini berisi penjabaran dari Metode Penelitian yang digunakan, Desain Penelitian, Partisipan, Subjek dan Objek, Jenis dan teknik dalam pengumpulan data, serta analisis dan penafsiran data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menjelaskan mengenai analisis hasil data dan pembahasan mengenai Pembelajaran IPS pada Anak berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi

Bab V Kesimpulan dan Saran adalah bab terakhir yang menyajikan simpulan dari suatu hasil analisis penelitian yang menjawab rumusan masalah, memberikan saran serta rekomendasi terhadap analisis suatu temuan peneliti.